

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha peternakan tidak terlepas dari faktor bibit, pakan dan manajemen. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik tak terkecuali dalam suatu usaha peternakan babi untuk mendapatkan penampilan ternak yang diinginkan sehingga mendatangkan keuntungan yang diharapkan.

Babi adalah ternak yang paling subur untuk dipelihara dan kemudian dijual. Jumlah anak yang dilahirkan lebih dari satu, serta jarak antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya pendek. Hal ini memungkinkan untuk menjualnya dalam jumlah yang besar. Babi mempunyai karakteristik produktivitas yang sifat unik bila dibandingkan dengan ternak lain seperti sapi domba dan kambing. Perbedaan yang penting adalah bahwa babi merupakan hewan *polytocous* (melahirkan anak lebih dari satu) menghasilkan ovum banyak dan memelihara anak dalam jumlah banyak (Blakely dan Bade, 1991).

Ternak babi merupakan salah satu komoditas peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ternak babi dan atau produk olahannya cukup potensial sebagai komoditas ekspor nasional. Pasar komoditas ini masih terbuka lebar ke berbagai negara seperti Singapura dan Hongkong (Direktorat Budidaya Ternak, 2011). Menurut Deptan (2012), salah satu keunggulan ternak babi dibanding ayam adalah volume impornya dapat dikatakan nol, sedangkan impor ayam pada tahun 2000 mencapai 14.017,4 ton.

Konsumsi daging masyarakat Indonesia sebanyak 40% dari 424.979 ton per tahun dipenuhi oleh daging ruminansia. Daging sapi masih menjadi andalan dalam mencapai kebutuhan tersebut. Selain daging sapi masih terdapat ternak lain yang dimanfaatkan dagingnya guna mencukupi tingginya kebutuhan masyarakat Indonesia dan potensi ekspor yang tinggi, yaitu babi.

Potensi nilai ekspor yang tinggi bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan nilai ekonomis dari beternak babi. Pada bulan juli 2016 nilai ekspor ternak babi ke Singapura mencapai nilai 350 milyar (Bali Post, 2016).

Bangsa babi memiliki sifat-sifat kualitatif yang berbeda antar bangsa dan relatif seragam dalam bangsanya. Diantara sifat-sifat tersebut yang diinginkan peternak adalah sifat yang bermanfaat dan bermakna ekonomi, seperti daya produksi, jumlah dan bobot anakan saat lahir, disapih dan dibesarkan atau pertumbuhan, mortalitas rendah serta efisiensi penggunaan makanan yang tinggi. Produktivitas inilah yang selalu diusahakan ditingkatkan melalui perbaikan genetis dengan jalan seleksi dan perkawinan serta melalui perbaikan lingkungannya. Untuk mencapai sasaran tingkat produktivitas yang diinginkan maka semua faktor penentu dikaji potensinya dan melalui tehnik pelaksanaan diramalkan prospeknya melalui penerapan syarat-syarat mutu bibit yang lazim dilakukan pada pusat pembibitan ternak (Siagian, 1985).

Jumlah populasi ternak babi pada tahun 2017 sebanyak 8.114.488 ekor (BPS, 2017). Babi memiliki sifat prolifrik, yakni banyak anak dalam satu kali kelahiran. Jumlah anak yang dilahirkan berkisar antara 8-14 ekor dalam satu kelahiran dengan rata-rata 2 kali kelahiran per tahun. Babi dara dapat dikawinkan

pada umur 8 bulan, beranak pada umur 1 tahun dan anak -anaknya dapat mencapai berat  $\pm$  100 kg pada umur 5-6 bulan bila dipelihara pada keadaan sehat.

Ternak babi sangat peka terhadap stres iklim, contohnya babi kecil (genjik) sangat mudah mati bila kedinginan. Secara alami untuk mengurangi pengaruh udara dingin maka anak babi akan menggerombol disekitar induk. Kondisi tersebut akan memperbesar kemungkinan mati karena tertindih oleh induk apabila sifat asuh induknya sangat jelek.

Bobot lahir merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan babi. Hal tersebut disebabkan tinggi rendahnya bobot lahir akan mempengaruhi penambahan berat badan sampai siap dipasarkan. Anak babi dengan bobot lahir yang tinggi mempunyai penambahan bobot badan harian (*average daily again*) dan bobot sapih yang lebih baik dari pada anak-anak babi yang bobot lahirnya rendah.

Pencapaian bobot sapih yang tinggi akan sangat mempengaruhi performa pada ternak babi tersebut selama proses pemeliharaan, sehingga pencapaian berat bada pada akhir pemeliharaan salah satunya dipengaruhi oleh bobot sapih.

Bobot lahir dan bobot sapih juga akan sangat mempengaruhi bobot satu tahunan dari ternak babi. Oleh karena itu, bobt lahir daan bobot sapih yang tinggi akan sangat diharapkan oeh para peternak, karena penjualan ternak babi secara umum didasarkan pada harga bobot hidup, maka ternak babi yang mempunyai penambahan bobot badan yang tinggi akan memperoleh rupiah yang lebih banyak dari pada babi-babi yang mempunyai penambahan bobot badan yang rendah.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara bobot lahir, bobot sapih, dengan bobot satu tahunan pada peternakan babi rakyat.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan peternakan babi khususnya di wilayah Kecamatan Gamping.
2. Untuk menduga bobot satu tahunan dari bobot lahir dan bobot sapih pada peternakan babi rakyat.
3. Sebagai bahan kajian di dunia akademik dan referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Sebagai acuan pemerintah daerah dalam pengambilan kebijakan pengembangan ternak babi.